

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Anak dilahirkan dengan potensi dan kecerdasannya masing-masing untuk mengoptimalkan potensi anak, orang dewasa dan lingkungan sekitar anak harus dapat memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk berkreasi serta berimajinasi, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi dan dukungan yang diberikan oleh orang tua, serta lingkungannya harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemandirian. Seperti yang dikemukakan Soegeng (2011:135), bahwa pendidikan anak usia dini merupakan landasan utama membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat jasmani, terampil, percaya diri, berani dan mandiri. Dalam perkembangan sosial emosional terdapat aspek perkembangan kemandirian anak yang ditandai oleh kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan sehari-hari yang mudah, yang harus anak pelajari dengan melakukan beragam pembelajaran melalui pembiasaan.

Steinberg (2006) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri guna untuk memilih ataupun memutuskan sendiri serta mampu melakukannya tanpa tergantung kepada orang lain. Beberapa tipe kemandirian yang diidentifikasi oleh Steinberg (Desmita 2011 : 186) yaitu: Kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*), Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*), dan Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*). Dari ketiga tipe kemandirian tersebut yang terdapat pada anak usia dini hanya kemandirian emosi yang merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan individual

dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua, dan kemandirian perilaku (*Behavioral Autonomy*) yaitu terkait kemampuan untuk berpikir secara abstrak mengenai permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Depdiknas (2003:5) proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan menolong diri sendiri, disiplin diri dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya. Kemandirian merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupan. Krisis kemandirian dapat terjadi apabila kemandirian anak tidak dipupuk sejak dini kasih sayang yang berlebihan pada anak juga diprediksi dapat menjadi pemicu anak menjadi individu yang kurang mandiri atau manja.

Kemandirian berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi anak ketika menginjak usia dewasa, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam membentuk kemandirian anak usia dini orangtua memiliki peran yang sangat penting, menurut Syarbini (2016) peran orangtua dalam membimbing anaknya sangat penting, karena konsep diri seorang anak akan terbentuk dan terbangun dengan sendirinya pada saat usia dini.

Menurut pendapat Dinar Santi (2009:76), pada umumnya, anak cenderung bersikap manja pada orang tuanya. Jika sikap manja dari anak dipertahankan hingga usia menjelang dewasa, hal tersebut akan membawa dampak kurang baik. Misalnya, guru memberi tugas di sekolahnya, anak tersebut merasa terbebani dengan tugas itu, karena tidak terbiasa dengan tugas-tugas. Akibatnya anak menjadi manja dan cenderung bersikap tidak sabar, cepat putus asa, dan mementingkan diri sendiri.

Untuk menghindari hal tersebut maka orang tua perlu memberikan perlakuan yang tepat terhadap anak di rumah. Orangtua dapat memberikan

pembiasaan untuk melatih kecakapan hidup. berdasarkan pasal 26 ayat 3 UU No.20 tahun 2012 tentang sistem pendidikan nasional, dapat diketahui bahwa “Pendidikan kecakapan hidup atau *life skill education* adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau berusaha mandiri”.

Di Desa Kahiyangan, Kabupaten Kuningan terdapat 630 kepala keluarga, 205 keluarga diantaranya memiliki anak usia prasekolah (2-7 tahun). Dalam kesehariannya, anak-anak didesa tersebut bisa bermain bersama dengan teman sebaya, sudah mampu menyelesaikan masalah sederhana yang mereka alami tanpa bantuan orang dewasa, serta berani mengambil resiko dalam aktivitas yang dilakukan. Dengan demikian, anak-anak di lingkungan desa Kahiyangan telah menunjukkan beberapa perilaku yang mencerminkan kemandirian.

Pola asuh yang orang tua terapkan dalam mendidik atau mengasuh anak sangat beragam, hal tersebut berpengaruh terhadap bentuk kemandirian yang anak tampilkan. Hasil penelitian Sunarti (2016) menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan orangtua dalam mengasuh, mendidik anak, tidak hanya satu, melainkan terdapat berbagai jenis pola asuh, diantaranya: pola asuh demokratis, otoriter, penelantar dan permisif. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang kurang mendukung perkembangan kemandirian atau cenderung menghambat kemandirian anak.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anak, Menurut Dariyo, Agoes (2011:207), ciri-ciri orang tua yang permisif antara lain, selalu memberikan kebebasan pada anak, kurang menuntut tanggung jawab, melakukan pembiaran, sangat lemah dalam melaksanakan disiplin, dan kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan.

Anak dengan pola asuh permisif akan lebih kreatif dan percaya diri, namun disamping itu anak dengan pola asuh ini cenderung kurang

memiliki kontrol diri yang baik, mendominasi, kurang dapat menghormati dan tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan temannya (Santrock, 2011).

Di lingkungan desa Kahiyangan Kabupaten Kuningan terdapat dua keluarga dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dalam mengasuh serta mendidik anaknya. Keluarga pertama yakni keluarga Bapak MM dan keluarga kedua adalah keluarga Bapak DT.

NRN (7 tahun) adalah anak dari keluarga MM berjenis kelamin perempuan, memiliki perawakan yang tinggi, besar serta berkulit sawo matang. NRN merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, ibunya seorang ibu rumah tangga dan pekerjaan ayahnya adalah wiraswasta. NRN tinggal di rumah bersama dengan ibu dan kakak-kakaknya. NRN sudah bias mandi sendiri, menggunakan pakaian, serta makan sendiri tanpa disuapi. Namun, jika sedang manja NRN melakukan itu semua dibantu oleh ibunya dan terkadang pada saat sekolah NRN minta ibunya untuk datang ke sekolah pada jam istirahat.

Subjek kedua berinisial YM (5 tahun) anak dari keluarga DT, berjenis kelamin laki-laki, memiliki perawakan yang kecil dan mungil serta berkulit sawo matang. YM merupakan anak pertama dari dua bersaudara, ibunya seorang ibu rumah tangga dan pekerjaan ayahnya adalah wiraswasta. YM tinggal di rumah bersama dengan ibu, adik serta neneknya. Dalam kesehariannya YM sudah membiasakan diri untuk mandi dan mengenakan pakaian sendiri tanpa meminta bantuan dari salah satu anggota keluarganya. Namun, untuk urusan sekolah YM tidak mau sama sekali ditinggal oleh ibunya.

Meskipun orangtua yang memberikan kasih sayang yang berlebihan atau sikap memanjakan yang berlebihan kepada anak dapat menghambat perkembangan kemandiriannya, namun pada kenyataannya dengan pola asuh yang sama tingkat kemandirian anak dapat berbeda-beda.

Untuk mengetahui secara lebih terperinci mengenai bagaimana gambaran kemandirian anak usia dini yang dibesarkan oleh orangtua dengan pola asuh permisif, variabel apa yang membedakan tingkat kemandirian anak dengan orangtua yang permisif antara satu sama lain, serta dampak pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini maka dilakukan penelitian berjudul “Kemandirian Anak Usia Dini dengan Orang Tua yang Permisif” (studi kasus di Desa Kahiyangan, Kuningan - Jawa Barat).

B. Rumusan Masalah

Kemandirian memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Mental dan karakter yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depan anak ketika menginjak usia dewasa. Terdapat stigma bahwa perlakuan orang tua yang memanjakan atau melimpahi anak dengan kasih sayang cenderung membuat anak kurang mandiri namun dalam kenyataannya tidak selalu demikian.

Di RT.003 / RW.002 Desa Kahiyangan, Kuningan - Jawa Barat terdapat beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, meski hasil kajian terdahulu menyebutkan bahwa pola asuh ini cenderung menghambat perkembangan kemandirian anak, namun perilaku yang ditampilkan anak dari orang tuanya tersebut ada yang mencerminkan kemandirian ada pula yang tidak mencerminkan kemandirian.

Dengan demikian perlu dijelaskan secara lebih terperinci bagaimana gambaran kemandirian anak usia dini yang dibesarkan oleh orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Untuk dapat menjelaskan gambaran tersebut diperlukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana gambaran kemandirian anak usia dini yang dibesarkan oleh orangtua dengan pola asuh permisif?
2. Variabel apa yang membedakan tingkat kemandirian anak dengan orang tua yang permisif antara satu sama lain?

3. Apa dampak pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat tujuan umum dan tujuan khusus yakni:

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kemandirian anak usia dini dengan orang tua yang permisif.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui gambaran kemandirian anak usia dini yang dibesarkan oleh orangtua dengan pola asuh permisif.
- b. Mengetahui variabel yang membedakan tingkat kemandirian anak dengan orang tua yang permisif antara satu sama lain.
- c. Mengetahui dampak pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini.

D. Manfaat atau Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini berusaha mengkaji tentang kemandirian anak usia dini dengan orang tua yang permisif, penelitian ini juga merupakan penelitian dasar yang menyediakan data awal terkait kemandirian anak usia dini yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi penelitian dengan tema serupa.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai pengaruh pola asuh permisif terhadap

kemandirian anak usia dini serta terkait upaya untuk menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

b. Manfaat praktis

1) Bagi orangtua

Orangtua dapat menambah pemahaman akan pentingnya melatih kemandirian pada anak sejak usia dini, sehingga orangtua akan lebih memberikan pembiasaan-pembiasaan dalam memandirikan anak dengan menyesuaikan tingkat kesulitan dalam tugas-tugas untuk anak.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemandirian anak usia dini di bawah asuhan orangtua yang permisif.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Teoretis

Dalam Bab ini menjelaskan mengenai konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil beserta turunannya yang dikaji, memaut penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti serta kerangka berfikir.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada Bab ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu: metode dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian dan isu etik.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil temuan dan pembahasan penelitian.

5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis penelitian.